

## PELAKSANAAN PENDIDIKAN INKLUSI DITINJAU DARI FUNGSI MANAJEMEN DI SD NEGERI 40 DAN SD NEGERI 117 PEKANBARU

Deti Desmita<sup>1</sup>

Zulfan Saam<sup>2</sup>

Hasnah Faizah AR<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Post Graduate Student of Riau University

<sup>2</sup>Lecturer of Education Management Study Programme PPs University of Riau

**Abstract:** *This research aims to analyze the implementation of inclusive education which investigate through management function in public primary school 40 and public primary school 117 Pekanbaru. Informant which interviewed in this research were the school principal, coordinator of inclusive education, teacher and student guardian. While the instrument used in this study were observation, interview, and documentation. Data analysis used to describe the implementation of inclusive education in primary public school 40 and 117 Pekanbaru. The result of this research shown that the implementation of inclusive education has been going well. The implementation of inclusive education focuses on planning, organizing, actuating and controlling the implementation of inclusive education. This research describe that inclusive education management believed to be able to contribute on education quality in public primary school 40 and 117 Pekanbaru.*

**Key words:** *Inclusive Education, Management Function*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan inklusi ditinjau dari fungsi manajemen di SD Negeri 40 dan SD Negeri 117 Pekanbaru. Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, koordinator inklusi, guru, dan wali murid. Instrumen yang digunakan berbentuk observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan untuk memaparkan data pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri 40 dan SD Negeri 117 Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusi telah berjalan dengan baik. Penyelenggaraan pendidikan inklusi difokuskan pada perencanaan pendidikan inklusi, pengorganisasian pendidikan inklusi, penggerakan pendidikan inklusi, dan pengawasan pelaksanaan pendidikan inklusi. Penelitian ini menggambarkan manajemen pendidikan inklusi diyakini dapat memberikan kontribusi dan mutu pendidikan di SD Negeri 40 dan SD Negeri 117 Pekanbaru.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Inklusi, Fungsi Manajemen*

### PENDAHULUAN

Pentingnya pendidikan bagi ABK merupakan salah satu cara bagi mereka dalam mengembangkan potensi diri untuk lebih maju dan mandiri. Sebagaimana juga dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 25 tahun 2009 tentang Pelayanan Publik pasal 29 yang menyatakan bahwa penyelenggaraan pelayanan publik berkewajiban memberikan pelayanan dengan perlakuan khusus kepada anggota masyarakat tertentu sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Untuk itu ketika suatu pelayanan dinyatakan sebagai pelayanan yang dijamin keberadaannya oleh negara, maka negara wajib menyelenggarakannya (Dwiyanto, 2010:180). Semua itu dimaksudkan sebagai upaya dalam rangka mewujudkan pelayanan publik yang adil dan makmur, karena kesempatan mengenyam pendidikan bagi ABK tidaklah mudah diperoleh disebabkan karena kondisinya yang berbeda.

Dengan kondisi yang demikian, pemerintah melalui Peraturan Pendidikan Nomor 70 tahun 2009 melahirkan program pendidikan inklusi sebagai salah satu bentuk upaya untuk menyelenggarakan

pelayanan pendidikan yang adil, responsif dan ramah bagi setiap peserta didik dengan tujuan, (1) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, (2) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Untuk mewujudkan tujuan dari penyelenggaraan pendidikan inklusi ini, pemerintah mengintruksikan melalui peraturan menteri pendidikan nasional Republik Indonesia No. 70 tahun 2009 pasal 4 ayat (1), pemerintah kota/kabupaten diharuskan membuka sekolah inklusi di tingkat SD. Hal ini telah diimplementasi oleh pemerintah kota Pekanbaru dengan menunjuk beberapa sekolah SD yang ada di kota Pekanbaru sebagai penyelenggara sekolah inklusi dibuktikan dengan Surat Keputusan Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru Nomor: 420/Bid.TK.SD.02/II/2011 diantaranya SD Negeri 40 dan SD Negeri 117 Pekanbaru.

Sekolah Dasar Negeri 40 dan SD Negeri 117 Pekanbaru merupakan sekolah inklusi yang ada di Kota Pekanbaru. Sekolah ini adalah salah satu institusi pendidikan yang berjuang mempersiapkan siswa agar cerdas, terampil, bertaqwa, dan berakhlak mulia, serta mengembangkan agar lebih kreatif dan mandiri. Hal ini didukung oleh salah satu butir misinya yaitu "memberikan pelayanan khusus kepada Anak Berkebutuhan Khusus". Pemberian pelayanan khusus bagi siswa ABK ini berdasarkan keputusan Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru yang menunjuk sekolah ini sebagai pelaksana pendidikan inklusi. Dengan demikian, disamping memberikan pelayanan terhadap anak-anak normal, sekolah juga melayani anak-anak berkebutuhan khusus.

Tujuan diadakan Pendidikan Inklusi di SD Negeri 40 Pekanbaru dan SD Negeri 117 Pekanbaru adalah untuk mengatasi kesulitan belajar siswa yang berkelainan, dapat belajar bersama anak lain atau normal sepanjang hari dikelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama demikian pula anak yang berbakat.

Menurut Smith pendidikan inklusi (2006: 18) adalah program pendidikan yang mengakomodasi seluruh siswa dalam kelas yang sama sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, termasuk di dalamnya siswa yang berlainan. Di lain pihak, Choate (dalam Dyah 2008) mengemukakan bahwa Sekolah inklusi adalah sekolah yang mengijinkan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus untuk dapat belajar di kelas pendidikan umum.

Mastropieri dan Scruggs, (dalam Dyah 2008) pengertian inklusi secara umum berarti bahwa peserta didik berkebutuhan khusus mendapatkan pelayanan pendidikan utama di dalam kelas umum dan di bawah tanggung jawab seorang guru kelas umum. Sedangkan Denis, Enrica (dalam Barokah 2008) pendidikan inklusi adalah suatu komitmen untuk melibatkan siswa-siswi yang memiliki hambatan dalam setiap tingkat pendidikan mereka yang memungkinkan.

Indeks untuk inklusi (dalam Stubs 2002: 39) menyatakan bahwa inklusi dalam pendidikan merupakan proses peningkatan partisipasi siswa dan mengurangi keterpisahan dari budaya, kurikulum dan komunitas setempat. Selain itu, Smith (2006: 45) mengemukakan bahwa inklusi dapat berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi social dan konsep diri (visi-misi) sekolah. Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah reguler yang membuka layanan pendidikan untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam sekolah inklusi ini, anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus belajar di kelas umum bersama dengan siswa lain akan tetapi anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus tersebut diberi pendekatan dan pelajaran khusus sesuai dengan kebutuhannya.

Fungsi manajemen adalah bagian-bagian yang terdapat dalam proses manajemen. Sebuah organisasi yang baik harus menjalankan fungsi atau bagian-bagian dalam manajemen. Fungsi-fungsi manajemen tersebut berfungsi sebagai pemandu dalam menjalankan aktivitas organisasi.

Menurut Marno ( dalam Kompri, 2015) dalam manajemen terdapat fungsi-fungsi yang berlaku secara universal. Dengan demikian, meskipun konsep manajemen yang dibangun atas dasar nilai dan budaya yang berbeda tetapi memiliki fungsi-fungsi manejerial yang sama. Keberadaan itu terletak pada penerapan dalam penyelenggaraan sebuah organisasi karena perbedaan menejer, tipe dan sifat organisasi, tipe anggota dan sebagainya.

Manajemen organisasi meliputi usahaperencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan potensi yang ada secara efektif dan efisien. Perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengawasan di bidang pendidikan merupakan kegiatan manajerial yang pada hakikatnya merupakan proses pengambilan keputusan. Semua kegiatan tersebut membutuhkan informasi.

#### **Perencanaan (*Planning*)**

Perencanaan adalah suatu proses mempersiapkan serangkaian keputusan untuk mengambil tindakan dimasa yang akan datang yang diarahkan kepada tercapainya tujuan-tujuan dengan sarana yang optimal. Perencanaan ini menyangkut apa yang akan dilaksanakan, kapan dilaksanakan, oleh siapa, dimana, dan bagaimana dilaksanakannya.

#### **Pengorganisasian (*organizing*)**

Fungsi pengorganisasian merupakan proses yang menyangkut bagaimana strategi dan taktik yang telah dirumuskan dalam perencanaan didesain dalam sebuah organisasi yang tepat dan tangguh, sistem dan organisasi yang kondusif, dan dapat memastikan bahwa semua pihak dalam organisasi dapat bekerja secara efektif dan efisien guna pencapaian tujuan. Pengorganisasian menurut Terry (dalam Kompri, 2015:100) pembagian pekerjaan yang direncanakan untuk diselesaikan oleh anggota kelompok, penentuan hubungan-hubungan pekerjaan diantara mereka dan pemberian lingkungan pekerjaan yang sepatutnya. Pengorganisasian merupakan fungsi yang harus dijalankan oleh setiap manajer dalam semua tingkatan, jenis kegiatan, dan bentuk organisasi besar atau kecil. Kegiatan pengorganisasian adalah untuk menentukan siapa yang akan melaksanakan tugas sesuai prinsip pengorganisasian sebagai kegiatan pembagian tugas-tugas pada orang yang terlibat dalam kerja sama pendidikan. Karena tugas-tugas ini demikian banyak dan tidak dapat diselesaikan oleh satu orang saja, maka tugas-tugas dibagi untuk dikerjakan oleh masing-masing organisasi.

#### **Pergerakan (*Actuating*)**

Fungsi pergerakan dalam suatu organisasi adalah usaha atau tindakan dari pimpinan dalam rangka menimbulkan kemauan dan membuat bawahan tahu pekerjaannya sehingga dengan sadar menjalankan tugasnya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Syaiful Sagala (dalam Kompri, 2015:24) pergerakan adalah usaha membujuk orang melaksanakan tugas-tugas yang telah ditentukan dengan penuh semangat untuk mencapai tujuan institusi. Menggerakkan berarti merangsang anggota-anggota kelompok untuk melaksanakan tugas secara antusias dan penuh semangat sebagai wujud dari kemauan yang baik. Pemimpin mempunyai peran yang sangat penting dalam menggerakkan personel sehingga semua program kerja institusi dapat terlaksana.

#### **Pengawasan**

Pengawasan adalah fungsi atau tugas dari pimpinan untuk melihat sejauhmana program atau rencana yang telah ditetapkan dilaksanakan dan mengambil sikap tegas dalam pelaksanaan program selanjutnya. Kegiatan pengawasan pada dasarnya membandingkan kondisi yang ada dengan yang seharusnya terjadi. Apabila dalam prosesnya terjadi penyimpangan atau hambatan segera dilakukan tindakan koreksi. Untuk memperoleh hasil yang lebih efektif, pengawasan dilakukan bukan hanya pada akhir proses manajemen tetapi pada setiap tingkatan proses manajemen.

Monitoring dan evaluasi merupakan aktivitas pengawasan yang pada keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memastikan keberhasilan program. Pengawasan secara umum bertujuan untuk mengendalikan kegiatan agar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, sehingga hasil pelaksanaan pekerjaan diperoleh secara efisien dan efektif sesuai dengan rencana yang telah ditentukan dalam program kegiatan.

## METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan inklusi ditinjau dari fungsi manajemn di SD Negeri 40 dan SD Negeri 117 Pekanbaru.

Latar dalam penelitian ini adalah Sekolah Dasar Negeri penyelenggara pendidikan inklusi di kecamatan Rumbai Peisisir, yaitu SD Negeri 40 Pekanbaru dan SD Negeri 117 Pekanbaru.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada buku penulisan tesis dan disertasi dimana ada empat cara dalam pemeriksaan keabsahan data yaitu: (1) kredibilitas, (2) Transferabilitas, (3) Dependabilitas dan; (4) Konfirmabilitas.

## HASIL

Dalam perencanaan Pendidikan inklusi pada aspek penerimaan peserta didik khususnya ABK tidak ada tahap penyeleksian, siswa diterima berdasarkan kriteria umur dengan kuota penerimaan 5% dari jumlah penerimaan keseluruhan.

Perencanaan Kurikulum yang akan digunakan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi adalah dengan menggunakan kurikulum kombinasi yang disesuaikan dengan kemampuan siswa.

Perencanaan sarana dan prasarana yang mendukung terlaksananya pendidikan inklusi menggunakan sarana dan prasarana yang ada. Namun dalam pelaksanaannya sarana dan prasarana ini belum memadai, di SD Negeri 40 Pekanbaru belum ada ruang konseling khusus untuk anak ABK, sedangkan di SD Negeri 117 Pekanbaru terdapat ruang konseling tetapi tidak memadai, ruang konseling sangat kecil karena sekolah mengubah gudang menjadi ruang konseling.

Dalam pengorganisasian pendidikan inklusi guru- guru yang mengajar di kelas inklusi baik di SD Negeri 40 maupun di SD Negeri 117 Pekanbaru adalah guru-guru dengan latar pendidikan sekolah dasar, tidak dari pendidikan luar biasa. Namun guru-guru ini diberikan pelatihan yang diadakan oleh dinas pendidikan. Di SD Negeri 40 Pekanbaru pelatihan yang diperoleh guru inklusi adalah dua kali dalam satu tahun, sedangkan di SD Negeri 117 Pekanbaru selama penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolah ini guru-guru yang mengajar di kelas inklusi baru mendapatkan satu kali pelatihan.

Pembagian kerja dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi baik di SD Negeri 40 Pekanbaru maupun di SD Negeri 117 Pekanbaru ditentukan secara bersama-sama. Kepala sekolah menunjuk salah seorang koordinator inklusi sebagai penanggung jawab pelaksanaan pendidikan inklusi.

Kurikulum dan materi ajar dikembangkan oleh guru inklusi yang bekerja sama dengan guru kelas dan bidang studi.

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi kurikulum yang digunakan adalah kurikulum KTSP 2006 dan kurikulum 2013. Silabus dan RPP disusun berdasarkan kurikulum dan berdasarkan kemampuan siswa. Proses penilaian dalam pembelajaran inklusi dilakukan dengan acuan nilai pengetahuan dan nilai sikap siswa.

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi kepala sekolah sangat berperan dalam memimpin bawahannya. Kepala sekolah melakukan koordinasi dengan seluruh pendidik dan tenaga pendidik yang ada di sekolah.

Pendidik yang mengajar di kedua sekolah ini di berikan pelatihan 1 bulan sekali dalam bentuk KKG di sekolah masing-masing untuk meningkatkan kualitas dalam penyelenggaraan pendidikan khususnya inklusi.

Pengawasan dilakukan oleh kepala sekolah dengan memantau perkembangan siswa terutama siswa inklusi sehingga kepala sekolah dapat memberikan laporan kepada dinas pendidikan terkait bagaimana proses dari pendidikan inklusi ini apakah sudah berjalan dengan baik atau belum.

Faktor penghambat dari pelaksanaan pembelajaran inklusi ini adalah SDM yang masih kurang, kurangnya dukungan dari orang tua, kurangnya dukungan dari dinas pendidikan terkait sehingga belum adanya sarana khusus tentang pendidikan inklusi di SD Negeri 40 dan SD Negeri 117 Pekanbaru

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian maka dalam bab ini akan dianalisa hasil temuan tersebut sesuai dengan metode penelitian yang dipakai yaitu kualitatif deskriptif. Pembahasan temuan dalam penelitian adalah untuk melihat pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri 40 dan SD Negeri 117 Pekanbaru yang mengacu pada model POAC oleh Goerge R. Terry . Adapun yang menjadi sub bahasan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri 40 dan SD Negeri 117 Pekanbaru adalah aspek perencanaan pendidikan inklusi, pengorganisasian pendidikan inklusi, pelaksanaan pendidikan inklusi, dan pengawasan dalam pendidikan inklusi.

Perencanaan Pendidikan Inklusi di SD Negeri 40 dan SD Negeri 117 Pekanbaru. Perencanaan yang dilakukan baik di SD Negeri 40 maupun di SD Negeri 117 Pekanbaru sudah berjalan dengan baik. Perencanaan dilakukan secara menyeluruh baik dari peserta didik, tenaga pendidik dan kurikulum. Sedangkan dalam sarana prasarana, pembiayaan dan hubungan masyarakat dilakukan bersama dengan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. Tidak dikhususkan hanya untuk pendidikan inklusi.

Dalam perencanaan peserta didik, identifikasi dilakukan pada proses penerimaan peserta didik baru. Identifikasi dan asesmen dilakukan dengan observasi pada masing-masing peserta didik untuk mengetahui tingkat kemampuan dan ketidakmampuan peserta didik. Perencanaan kurikulum lebih menekankan pada strategi dan model pembelajaran yang dilakukan agar peserta didik berkebutuhan khusus dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Perencanaan sarana prasarana dilakukan dengan pengadaan sarana dan prasarana yang memadai bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Hanya saja dalam kondisi nyata di lapangan sarana prasarana yang ada belum memadai, hanya memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada. Di SD Negeri 40 Pekanbaru tidak memiliki ruang konseling sebagai ruangan khusus untuk mendampingi siswa inklusi. Sedangkan di SD Negeri 117 Pekanbaru juga memanfaatkan sarpras yang ada. Sekolah ini memiliki ruang untuk membimbing siswa inklusi yaitu ruang gudang yang diubah menjadi ruang konseling.

Dari keterangan beberapa informen yang terdapat dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa dalam perencanaan pembelajaran inklusi di SD Negeri 40 dan SD Negeri 117 Pekanbaru dalam aspek kesiswaan dan sarana dan prasarana dapat disimpulkan bahwa:

- a. Adanya persyaratan umur dalam proses penerimaan peserta didik baru yang menjadi acuan sekolah.
- b. Sekolah tidak melakukan tahap penyeleksian terhadap semua siswa yang mendaftar.
- c. Penerimaan siswa disesuaikan dengan kuota yang telah ditetapkan oleh dinas pendidikan.

Dari keterangan diatas dapat dipahami bahwa sekolah dalam menyeleksi siswa baru yang akan masuk di SD Negeri 40 dan SD Negeri 117 Pekanbaru hanya sebatas seleksi umur yaitu anak yang masuk ke sekolah ini harus mencukupi umur 7 tahun. Hal ini sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh dinas pendidikan bahwa dalam penerimaan peserta didik baru, siswa yang diterima harus sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan.

Dalam aspek sarana dan prasarana pembelajaran berdasarkan keterangan dari beberapa informan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan inklusi ini, baik SD Negeri 40 maupun SD Negeri 117 Pekanbaru dapat disimpulkan bahwa:

- a. Sarana dan prasarana pendukung hanya memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada.
- b. Di SD Negeri 40 Pekanbaru tidak terdapat ruang khusus untuk membimbing siswa yang berkebutuhan khusus ini. Hal ini dikarenakan memang sekolah ini kekurangan ruang belajar sehingga pembelajaran dilaksanakan dengan kombinasi. Sedangkan sebaiknya dalam proses pembelajaran terutama untuk siswa yang berkebutuhan khusus ini, sekolah harus menyediakan ruangan khusus yang disebut ruangan konseling yang berguna untuk membimbing siswa inklusi di samping ia belajar di kelas reguler.
- c. Di SD Negeri 117 Pekanbaru juga demikian, sekolah ini jg kekurangan sarana dan prasarana. Hanya saja sekolah ini memiliki ruang konseling untuk membimbing siswa inklusi dimana ruangan ini adalah ruangan gudang yang disulap menjadi ruang konseling.



**Pengorganisasian pendidikan inklusi di SD Negeri 40 dan SD Negeri 117 Pekanbaru.**

Dalam subfokus pengorganisasian pembelajaran inklusi ini terdapat aspek tenaga pendidik dan orang tua. Kedua aspek ini sangat berkaitan erat dalam keberhasilan pendidikan inklusi di sekolah. Tenaga pendidik merupakan hal yang terpenting dalam proses pendidikan karena tenaga pendidik sebagai penggerak dalam proses pembelajaran di sekolah. Dalam proses pelaksanaan pendidikan inklusi tenaga pendidik adalah sebagai syarat utama dalam pelaksanaannya.

Namun dalam pelaksanaannya di lapangan tenaga pendidik yang selama ini mengajar di kelas inklusi baik di SD Negeri 40 maupun di SD Negeri 117 Pekanbaru tidak ada satupun guru yang memiliki kualifikasi tenaga pendidik yang murni dari jurusan pendidik anak luar biasa. Tenaga pendidik yang mengajar di kelas inklusi di kedua sekolah ini hanya mendapatkan pelatihan dan sosialisai dari dinas pendidikan terkait. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang ditemukan di lapangan.

Penggerakan pendidikan inklusi di SD Negeri 40 dan SD Negeri 117 Pekanbaru. Dari hasil temuan yang ada bahwa SD Negeri 40 dan SD Negeri 117 Pekanbaru dalam melaksanakan pendidikan inklusi mengacu pada kurikulum KTSP dan kurikulum 2013 hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah dan guru serta hasil observasi. Untuk melengkapi keterangan tersebut penulis juga melihat dokumen tentang kurikulum yang dipakai oleh SD Negeri 40 dan SD Negeri 117 Pekanbaru yang menunjukkan bahwa sekolah belum memiliki kurikulum khusus tentang pendidikan inklusi sehingga masih memakai kurikulum yang umumnya dipakai oleh satuan pendidikan lainnya. Namun sekolah ini menyesuaikan kurikulum dengan kemampuan siswa. Kurikulum yang digunakan disekolah ini lah yang menjadi acuan guru dalam menyusun silabus dan RPP.

Hal senada juga disampaikan oleh Rusman (2012:74) menyebutkan bahwa, suatu kurikulum diharapkan memberi landasan, isi, dan menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan siswa secara optimal sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan siswa, orang tua, dan masyarakat.

Dari penjelasan hasil temuan penelitian dan sesuai dengan konsep kurikulum di atas bahwa SD Negeri 40 dan SD Negeri 117 Pekanbaru sudah melaksanakan kurikulum pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan keberagaman siswa.

Dalam menentukan keberhasilan siswa guru di SD Negeri 40 dan SD Negeri 117 Pekanbaru mengacu pada nilai, sikap, dan umur siswa. Proses penilaian ini berlaku untuk seluruh siswa termasuk siswa inklusi yang mana proses penilaian ini juga menjadi acuan untuk menentukan kenaikan kelas dan kelulusan bagi siswa.

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi ini kepala sekolah sangat berperan penting memberikan motivasi dan kepemimpinan. Kepala sekolah selaku pemimpin memberikan motivasi kepada bawahannya untuk melakukan program yang telah ditetapkan. Pelaksanaan pendidikan inklusi baik di SD Negeri 40 maupun di SD Negeri 117 Pekanbaru lebih ditekankan kepada guru kelas dan wali kelas selaku pelaku utama dalam pendidikan inklusi. Tenaga pendidik yang mengajar di kedua sekolah ini diikutsertakan dalam pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh Dinas Pendidikan. Dan juga untuk meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga pendidik diadakan KKG satu kali setiap bulannya.

Pengawasan pendidikan inklusi di SD Negeri 40 dan SD Negeri 117 Pekanbaru. Dalam pelaksanaan pembelajaran inklusi kepala sekolah dan guru memiliki peran yang sangat penting. Dalam proses evaluasi kepala sekolah bertugas untuk mengawasi jalannya proses pembelajaran ini. Kepala sekolah memantau perkembangan siswa terutama siswa inklusi sehingga kepala sekolah dapat memberikan laporan kepada dinas pendidikan terkait bagaimana proses dari pendidikan inklusi ini apakah sudah berjalan dengan baik atau belum. Program kepala sekolah dalam menyukseskan pendidikan inklusi merupakan program yang sangat penting dan program tersebut harus didukung oleh semua staf Program pendidikan inklusi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar kepada anak berkebutuhan khusus dalam bidang pendidikan, jadi tidak ada lagi anak berkebutuhan khusus yang tidak sekolah.

Terlaksananya suatu program tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak baik itu pihak internal maupun eksternal sekolah. Masyarakat sekolah yang menjadi pihak internal sekolah merupakan hal yang pokok dalam mendukung berjalannya keberlangsungan proses pendidikan. Begitu juga pihak luar yang juga berkepentingan dan menjamin keberlangsungan proses pendidikan seperti wali murid, komite, masyarakat, dan juga dinas pendidikan terkait. Dukungan dari berbagai pihak seperti yang telah

disebutkan di atas sesuai dengan temuan peneliti di lapangan bahwa dukungan yang ada selama ini sudah cukup baik.

Sesuai dengan keterangan dari kepala sekolah dan guru-guru di SD Negeri 40 dan SD negeri 117 Pekanbaru yang menyatakan bahwa dukungan itu ada dari pihak luar seperti dinas pendidikan yang telah memberikan dan melibatkan guru-guru dalam pelatihan untuk pendidikan inklusi ini walaupun masih sangat kurang. Namun disisi lain dapat dipahami juga kurangnya dukungan dari pihak masyarakat maupun dari orang tua siswa itu sendiri.

## SIMPULAN

- Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain:
1. Dalam penerimaan peserta didik sekolah dalam menyeleksi siswa baru yang akan masuk baru sebatas seleksi umur yaitu anak yang bisa masuk ke SD Negeri 40 maupun SD Negeri 117 Pekanbaru harus mencukupi umur 7 tahun.
  2. Guru- guru yang mengajar di kelas inklusi adalah guru-guru dengan latar pendidikan sekolah dasar, tidak dari pendidikan luar biasa. Namun guru-guru ini diberikan pelatihan yang diadakan oleh dinas pendidikan. Di SD Negeri 40 Pekanbaru pelatihan yang diperoleh guru inklusi adalah dua kali dalam satu tahun, sedangkan di SD Negeri 117 Pekanbaru selama penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolah ini guru-guru yang mengajar di kelas inklusi baru mendapatkan satu kali pelatihan.
  3. Dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum yang digunakan adalah kurikulum KTSP 2006 dan kurikulum 2013. Silabus dan RPP disusun berdasarkan kurikulum dan berdasarkan kemampuan siswa. Proses penilaian dalam pembelajaran inklusi dilakukan dengan acuan nilai pengetahuan dan nilai sikap siswa.
  4. Pengawasan dilakukan oleh kepala sekolah dengan memantau perkembangan siswa terutama siswa inklusi sehingga kepala sekolah dapat memberikan laporan kepada dinas pendidikan terkait bagaimana proses dari pendidikan inklusi ini apakah sudah berjalan dengan baik atau belum. Terdapat Faktor penghambat dari pelaksanaan pembelajaran inklusi ini adalah SDM yang masih kurang, kurangnya dukungan dari orang tua, kurangnya dukungan dari dinas pendidikan terkait sehingga belum adanya sarana khusus tentang pendidikan inklusi di SD Negeri 40 dan SD Negeri 117 Pekanbaru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2006. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Menngajar*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dyah. 2008. *Pengkajian Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Makalah [http://puslitjaknov.org/data/file/2008/makalah\\_undangan/DYAH%20S\\_Pengkajian%20Pendidikan%20Inklusi.pdf](http://puslitjaknov.org/data/file/2008/makalah_undangan/DYAH%20S_Pengkajian%20Pendidikan%20Inklusi.pdf). (tgl 28 Juli 2017 pukul 12.55).
- Dwiyanto, Agus, 2010, *Manajemen Pelayanan Publik : Peduli, Inklusif, dan Kolaboratif*. UGM Press, Yogyakarta.
- Fuadi, Kamal. 2011. Analisis Kebijakan Penyelenggaraan Inklusi. *Tesis*. Universitas Islam Negeri syarif Hidayatullah Jakarta. ( 28 Juli 2017 pukul 13.10)
- Hidayat. 2009. *Model dan Strategi Pembelajaran ABK dalam Setting Pendidikan Inklusi*. <http://puterakembara.org/BPP/Makalah1.pdf>. ( 28 Juli 2017 pukul 12.55)

Istiningsih. 2005. Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Klego1 Kabupaten Boyolali. *Tesis*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://etd.eprints.ums.ac.id/7014/1/Q100030097.pdf> (28 Juli 2017 pukul 12.55).

Kompri 2015. *Manajemen Pendidikan 1*. Alfabeta. Bandung.

Marno dan Triyatno Suprayitno.2008. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* . Refika Aditama. Bandung.

Smith, David J. 2006. *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*. Terjemahan.Bandung: Nuansa.

Stubs, Sue. 2002. *Pendidikan inklusi ketika hanya Sedikit Sumber*. Terjemahan.Bandung

Suparno dkk. 2007. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Syafaruddin. 2005. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.

Wandani. 2016. *Konsep Manajemen Pendidikan*. Makalah \_ (diakses tgl 28 Juli 2017 pukul 12.55)